



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN PELAJAR INDONESIA PANCASILAIS: PELUANG DAN TANTANGAN

I Wayan Putra Yasa^a, I Wayan Lasmawan^a, I Gusti Putu Suharta^a

putrayasa@undiksha.ac.id

^aUniversitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No 11, Singaraja, Bali

Article history:

Received 21 April 2023; Revised 25 August 2023; Accepted 28 August 2023; Published 24 December 2023

Abstract: *This study aims to examine the opportunities and challenges of implementing the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) based on local wisdom to create Pancasila students. The method used is a literature review, namely conducting a study of literature sources that discuss three things, namely independent learning and an independent curriculum, implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), as well as opportunities and challenges. The process of the literature review is carried out through three main stages, namely collecting literature, conducting analysis, and writing the results of the study. The results of the study explain that the independent curriculum implemented in Indonesia is the answer to the problems of education and the increasingly complex developments of the era. Therefore we need a curriculum that can adapt to this situation. In its application in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) with one of its mandatory themes, namely local wisdom. Implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) where the themes are environmental awareness, entrepreneurship, drugs, and local wisdom. Specifically related to local wisdom, it is carried out by introducing cultures such as dance, rituals, customs, and other unique things around the school. The process of implementing the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) has both opportunities and challenges. The opportunities include strengthening Pancasila ideology among students, this will answer the problems of national ideology, especially Pancasila so that it is better understood and can be implemented comprehensively. Furthermore, students who are more nationalist introducing ideology, culture, and history, students must have an attitude of nationalism. Another opportunity is fun and independent learning, teachers and students are encouraged to develop learning according to their needs. Furthermore, creative and innovative teachers and students, the independent curriculum encourages and appreciates the creativity and innovation of teachers and students in implementing it. The last opportunity is the revitalization of local wisdom through cultural performances. Challenges that can arise if not managed properly are ethnocentrism and chauvinism, administrative burdens for teachers, and higher education costs borne by parents.*

Keywords: *P5; Pancasila; local wisdom; opportunities; challenges*

Abstrak: *Kajian ini bertujuan mengkaji tentang peluang dan tantangan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal guna mewujudkan pelajar pancasilais. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka yaitu melakukan kajian terhadap sumber pustaka yang*

membahas tiga hal yaitu merdeka belajar dan Kurikulum Merdeka, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta peluang dan tantangannya. Proses kajian pustaka dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu pengumpulan pustaka, melakukan analisis, dan penulisan hasil kajian. Hasil kajian menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejatinya adalah jawaban atas problematika pendidikan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kurikulum yang mampu beradaptasi dengan situasi tersebut. Dalam penerapannya di Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan salah satu tema wajibnya yaitu kearifan lokal. Implementasi dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimana tema-temanya adalah kesadaran lingkungan, kewirausahaan, narkoba, dan kearifan lokal. Secara khusus berkaitan dengan kearifan lokal dilakukan dengan pengenalan budaya seperti tari, ritual, adat istiadat, dan hal unik lagi di sekitar sekolah. Proses penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peluang dan sekaligus tantangan. Peluangnya antara lain penguatan ideologi Pancasila dikalangan pelajar, hal ini menjawab problematika ideologi bangsa khususnya Pancasila agar lebih dipahami dan bisa diimplementasikan secara komprehensif. Selanjut siswa yang lebih nasionalis dengan mengenalkan ideologi, kebudayaan, sejarah siswa pasti memiliki sikap nasionalisme. Peluang lainnya adalah pembelajaran yang menyenangkan dan merdeka, guru dan siswa didorong mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selanjutnya guru dan siswa yang kreatif dan inovatif, Kurikulum Merdeka mendorong dan mengapresiasi kreativitas dan inovasi dari guru dan siswa dalam menerapkannya. Peluang terakhir adalah revitalisasi kearifan lokal melalui pentas budaya. Tantangan yang bisa muncul jika tidak dikelola dengan baik yaitu sikap etnosentrisme dan chauvinisme, beban administrasi guru, dan biaya pendidikan yang ditanggung orang tua semakin tinggi.

Kata Kunci: P5; pancasilais; kearifan lokal; peluang; tantangan

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan Indonesia memandang pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk menyokong kemajuan kehidupan mereka di masa depan (Marwah dkk., 2018). Maknanya pendidikan itu adalah sebuah proses yang panjang menuju pada kemajuan hidup di masa yang akan datang. Proses ini tidak saja dilakukan oleh peserta didik tetapi ada peran orang tua secara biologis di rumah dan juga orang tua sosial di sekolah dan masyarakat. Konsep ini disebut dengan tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan pendidikannya. Selanjutnya kedua ada sekolah sebagai lembaga pendidikan secara formal dan yang ketiga ada juga masyarakat sebagai ajang praktek dan contoh implementasi pendidikan sesungguhnya (Kurniawan, 2015). Selain itu, di era digital ini juga ada media yang sangat berpengaruh pada perkembangan manusia. Hal itu memunculkan konsep Catur Pusat Pendidikan. Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan memiliki salah satu fungsi sebagai pembudayaan. Hal ini terlihat dari lima dasar atau lima asas pendidikan yang beliau sampaikan yang terdiri dari (a) azas kondrat alam; (b) asas kebudayaan; (c) asas kemerdekaan; (d) asas kemanusiaan, dan; (e) asas kebangsaan (Marwah dkk., 2018).

Asas-asas di atas sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang sekarang dikembangkan Pendidikan Nadiem Makarim. Artinya konsep merdeka belajar bukan sesuatu yang baru tetapi merupakan revitalisasi model pendidikan model Ki Hajar Dewantara dengan disesuaikan pada situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi saat ini (Pangestu & Rochmat, 2021). Lebih lanjut penguasa dalam hal ini pemerintah yang berkuasa pada suatu periode pemerintahan memiliki visi dan misi yang harus disampaikan secara masif kepada rakyatnya. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan adalah dengan melakukan perubahan kurikulum, karena melalui perubahan itu mereka bisa menyampaikan ide dan gagasannya kepada generasi penerus bangsanya. Oleh karena di Indonesia pergantian penguasa selalu identik dengan perubahan kurikulum. Pendidikan menjadi media sosialisasi ideologi yang dianut oleh penguasa (Perdana, 2013).

Berkenan dengan sosialisasi ideologi tersebut kemudian dalam salah satu kegiatan inti dari Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka itu tertuang dalam Kepmenristekdikti Republik Indonesia Nomor 56/ M /2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dengan membagi tiga kelompok yang dikenal dengan mandiri belajar (dilakukan dengan tetap menggunakan kurikulum lama K13 atau Kurikulum darurat), mandiri berubah (menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas I, IV, VII dan X dengan tetap menggunakan perangkat yang disediakan pemerintah), dan mandiri berbagi (menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I, IV, VII dan X serta mengembangkan perangkat secara mandiri). Dari ketiga tipe pelaksanaan Kurikulum Merdeka tersebut ada satu kegiatan yang menjadi salah satu titik penting kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah model pendekatan pembelajaran lintas bidang ilmu yang bertujuan untuk mampu melakukan identifikasi, pengamatan masalah sosial budaya di sekitar dan mencari solusi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Satria dkk., 2022). Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah pelajar Indonesia, di mana profil pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Perlu dipertegas bahwa tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah proses pancasilanisasi generasi muda Indonesia. Bentuk dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) salah satunya adalah bertema kearifan lokal, khusus untuk PAUD dan SD bertema Aku Cinta Indonesia “kearifan lokal” serta SMP dan SMA bertema besar kearifan lokal.

Beberapa hasil kajian tentang merdeka belajar sudah dilakukan seperti Pangestu (2021) dengan judul *Filosofi Merdeka Belajar berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa* jelas menguraikan bahwa kurikulum ini memiliki visi utama untuk melakukan revitalisasi nilai budaya bangsa. Selain itu kajian ini juga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka itu. Selanjutnya kajian Siregar (2021) yang bertema *Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar* mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka merupakan praktek dari teori kritis Habermas yang mendorong pendidikan tidak semata-mata sebagai

proses transfer pengetahuan namun mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Namun dari kajian tersebut tidak ada yang secara spesifik mengkaji bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kearifan lokal. Hal ini menarik untuk dikaji dalam perspektif peluang dan tantangan untuk penguatan pendidikan dalam konteks kebudayaan karena sejatinya keberadaan kearifan lokal bisa berdimensi ganda sebagai peluang dan sekaligus menjadi tantangan. Selain itu dengan adanya kearifan lokal ini juga menjadi ajang dari pemerintah untuk melakukan proses Pancasilaisasi Pelajar Indonesia.

METODE

Kajian ini merupakan hasil kajian Pustaka yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Proses kajian Pustaka ini dibagi menjadi beberapa tahapan yakni pertama tahapan pengumpulan data yaitu sumber literatur yang akan dibahas. Tahapan ini penulis mengumpulkan tiga jenis literatur yang pertama membahas tentang konsep merdeka belajar dan Kurikulum Merdeka, kedua membahas tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ketiga yang membahas tentang peluang dan tantangan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di dunia pendidikan. Sumber dikumpulkan melalui dari sumber online yaitu google scholar, situs jurnal, dan website lainnya yang memberikan informasi tiga kajian di atas. Setelah sumber pustaka dikumpulkan maka langkah selanjutnya melakukan analisis dan proses konstruksi kajian sesuai dengan tema. Tahapan terakhir dari seluruh proses ini adalah melakukan penulisan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan diawal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka

Konsep merdeka belajar merujuk pada suatu kondisi di mana peserta didik memiliki kebebasan dan terlepas dari eksploitasi dalam memperoleh atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya sebagai cara untuk mewujudkan kepribadiannya. Melalui merdeka belajar ini diharapkan generasi muda Indonesia memiliki personal yang utuh dan mampu berdaya saing sesuai dengan zamannya. Hal ini penting dilakukan karena sejatinya pendidikan itu adalah proses memerdekakan diri dari berbagai dominasi dan hegemoni kekuatan lainnya (Pangestu & Rochmat, 2021; Shih, 2020)

Latarbelakang dari adanya konsep merdeka belajar bisa dilepaskan dari kondisi dan masalah pendidikan di Indonesia yang sangat kompleks. Berbagai masalah itu bisa dilihat dari carut marut pelaksanaan Ujian Nasional, beban administrasi guru, kasus nilai PISA yang masih rendah, pendidikan yang tidak merata, dan lainnya (Siregar, 2021:144). Oleh karena itu merdeka belajar terfokus pada lima hal yaitu 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 3) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi, 4) Ujian Nasional (UN), dan 5) yang terni berkaitan dengan kampus merdeka (Pangestu & Rochmat, 2021). Konsep merdeka belajar ini diterapkan secara bertahap dalam bentuk seri kebijakan merdeka belajar yang setidaknya sudah sampai pada seri ke 22 pada bulan September 2022 yang bertema

Transformasi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi. Khusus untuk Kurikulum Merdeka itu muncul pada seri ke 15 dengan tema Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Seri ke 15 ini yang diluncurkan secara resmi tanggal 14 Februari 2022 menjadi tonggak baru kurikulum di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023 diterapkan Kurikulum Merdeka dengan kelompok yang terbagi tiga yaitu pertama mandiri belajar, kedua mandiri berubah, dan ketiga mandiri berbagi.

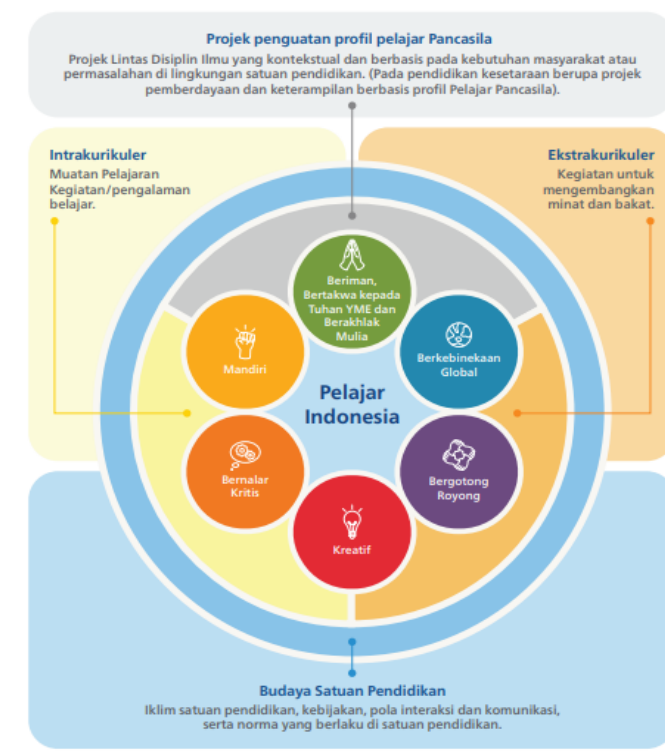
Kurikulum Merdeka memilikidasar filosofi konstruktivisme yaitu berupa untuk membangun pengetahuan secara komprehensif dari pengalaman guru dan siswa melalui ruang kolaborasi dalam mata pelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mata pelajaran intrakurikuler berhubungan dengan materi umum yang memperkuat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi berbagai perkembangan zaman. Sedangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan pemahaman ideologi bangsa dengan pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk aktivitas nyata berupa kegiatan proyek. Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Maka berdasarkan Keputusan Mendikbudristekdikti nomor 56/M/2022 dibagi menjadi tiga kelompok yaitu mandiri merdeka, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kelompok Mandiri Belajar adalah sekolah yang menerapkan salah satu bagian kecil dari kebijakan Kurikulum Merdeka dan tetap memakai kurikulum 2013 yang disederhanakan. Selanjutnya mandiri berubah yaitu menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk jenjang PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII atau kelas X. Mandiri berbagi adalah sekolah yang mulai tahun ajaran 2022/2023 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas I, kelas IV, kelas VII atau kelas X. Secara sederhana bisa dikatakan adanya yang siap-siap merdeka, sudah setengah merdeka, dan benar-benar merdeka. Artinya jika mandiri belajar artinya mulai belajar Kurikulum Merdeka, mandiri berubah sudah mengubah kurikulum namun perangkatnya masih milik pemerintah, dan mandiri berbagi benar-benar sudah menerapkan dan mengembangkan perangkat secara merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran guru diharapkan bisa menerapkan konsep MERDEKA. MERDEKA merupakan akronim dari Mulai dari diri; Eksplorasi Konsep; Ruang Kolaborasi; Demonstrasi Kontekstual; Elaborasi pemahaman; Koneksi antar Materi; dan Aksi Nyata. Melalui model ini guru didorong untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran akan belajar itu harus di mulai dari diri sendiri. Kemudian baru mereka mengembangkan diri dengan melakukan eksplorasi konsep yang bisa dilakukan dengan mendengar penjelasan guru atau mencari dari bahan ajar yang diberikan. Konsep yang sudah dimiliki kemudian dimatangkan dalam ruang kolaborasi misalnya dalam bentuk diskusi. Hasil diskusi yang telah dicapai disampaikan dalam bentuk demonstrasi kontekstual dalam bentuk presentasi. Ketika ada komunikasi dalam bentuk diskusi kelas akan ada elaborasi pemahaman dari berbagai konsep yang ada di setiap peserta didik. Seluruhnya kemudian dihubungkan dalam bentuk simpulan yang menghubungkan materi yang ada. Puncak dari seluruh proses itu adalah

ketika peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam bentuk tindakan misalnya membuat proyek, mengerjakan tes, dan aksi nyata lainnya dalam kehidupan kesehariannya. Salah satunya yang dilakukan adalah dengan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Proses Pancasilaisasi Pelajar Indonesia

Ada beberapa bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang wajib diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Ragamu, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Pengembangan Kewirausahaan (Satria dkk., 2022). Secara komprehensif digambarkan dalam bagan 01 tentang gambaran pencapaian Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan berikut.



Bagan 01: Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Di Satuan Pendidikan (Sumber : Satria, dkk, 2022: 3)

Bagan di atas menjelaskan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang Pancasila dengan ciri Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mandiri, bernalar kritis, mulia, bergotong royong, kreatif, dan memiliki sikap kebhinekaan global dibutuhkan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran dimaksud adalah pembelajaran intrakurikuler yang memberikan penguatan pengetahuan dalam bentuk pengalaman pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian disisi lain didukung juga pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Semuanya itu bisa terwujud jika didukung oleh budaya sekolah

atau satuan pendidikan. Iklim yang dimaksud antara lain adanya kebijakan, pola interaksi dan komunikasi yang baik, serta adanya norma yang berlaku secara konsisten di lingkungan satuan pendidikan. Keseluruhannya itu kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dilaksanakan secara kontekstual berdasarkan masalah dan kondisi masyarakat sekitarnya. Dari kegiatan itulah nantinya diharapkan siswa memiliki kepekaan sosial budaya dan sekaligus menumbuhkan sikap pancasilaisnya.

Melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik diharapkan bisa “mengalami pengetahuan” artinya tidak semata konsep namun implementasinya nyatanya (Satria dkk., 2022). Bentuk mengalami pengetahuan dimaksud adalah peserta didik dihadapkan langsung pada kondisi riil di lingkungan sekitarnya. Mereka diajarkan untuk menganalisis masalah yang ada kemudian mencari solusi supaya masalah tersebut bisa terselesaikan. Ada berbagai tema dapat dikaji dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah. Beberapa tema utama kesehatan mental, perubahan iklim, budaya, anti radikalisme, teknologi, wirausaha, dan kehidupan berdemokrasi. Seluruh kegiatan ini bermuara pada bagaimana supaya peserta didik dapat melakukan aksi nyata untuk dapat menyelesaikan problematika kehidupan di sekitarnya sesuai dengan tahapan perkembangan belajar dan kebutuhannya.

Salah satu sub bab yang sangat penting dalam materi yang wajib diajarkan dalam pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebuah nilai yang menjadi kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dipercaya, dikenal, dan diakui sebagai bagian penting yang mampu mempertebal kohesi sosial masyarakat itu sendiri (Subagyo, 2012). Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang ada di Kurikulum Merdeka wajib mengenalkan kearifan lokal itu bahan dalam menyelesaikan tugasnya. Maka bentuk-bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat beragam sesuai dengan potensi dan kondisi sekolahnya. Pelaksanaan kegiatan ini tentu menjadi salah satu cara bagaimana sistem pendidikan mendorong generasi mudanya untuk mencintai kebudayaan yang ada dimilikinya. Hal ini sejalan dengan konsep tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa tujuan pendidikan itu sejalan dengan tujuan ideologi bangsanya.

Berdasarkan pada kondisi itu maka model Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diajarkan di sekolah sejatinya adalah proses pancasilaisasi generasi muda Indonesia. Artinya ada usaha masif dan sistematis untuk menjadikan generasi muda Indonesia taat kepada ideologi Pancasila. Kenapa itu dilakukan karena sejatinya dengan menerapkan nilai-nilai pancasila yang komprehensif maka kita bisa tetap bertahan sebagai sebuah bangsa. Karena ajaran dalam Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Suryatni, 2016). Nilai-nilai luhur itu tetap hidup dalam bentuk kearifan lokal yang ada di sekitar kita. Maka penting kembali diingatkan generasi muda Indonesia tentang budaya yang dimilikinya dalam bentuk Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuannya generasi muda Indonesia tidak tercerabut dari nilai luhurnya di tengah arus globalisasi yang sangat deras (Aridiantari dkk., 2020).

Ciri-ciri pelajar Indonesia yang Pancasilais yang diharapkan setelah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebagai berikut.

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia,
Aspek ini tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama dan nilai Sila Pertama Pancasila. Pada prakteknya pelajar Indonesia selalu mempedomani nilai-nilai agama dalam kehidupan kesehariannya, misalnya dimulai dengan berdoa, menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, termasuk menghormati pemeluk agama yang lainnya (Ambarudin, 2016).
2. Mandiri
Kemandirian sangat dibutuhkan dalam era yang serba dirupsi seperti ini tidak ada batasan geografis yang jelas karena majunya teknologi. Kemajuan berbagai teknologi jika tidak dibarengi dengan sikap kemandirian untuk belajar dan mengembangkan diri maka akan peserta didik akan ditinggalkan dan tertinggal dari bangsa lainnya (Maryono dkk., 2018).
3. Bernalar kritis
Perkembangan informasi dan kemajuan teknologi yang semakin masif jika tidak diimbangi dengan kemampuan nalar kritis maka akan sangat mudah kita diadu domba, menerima berita palsu dan hal negatif lainnya. Maka nalar kritis adalah filter yang harus dimiliki setiap generasi muda Indonesia khususnya (Yasa, 2019).
4. Kreatif
Untuk menjawab perkembangan dan kebutuhan dunia yang semakin kompleks, kreativitas adalah harga mati. Kemampuan melihat peluang dan menyelesaikan dengan kreatif menjadi salah satu kemampuan wajib dimiliki generasi milenial saat ini. Banyak hal bisa dilakukan jika kita berpikir kreatif, semua bisa dipandang sebagai peluang untuk mendapatkan hasil baik secara ekonomi maupun relasi sosial yang lebih luas (Rudiana dkk., 2022).
5. Bergotong royong
Terlepas dari berbagai kemajuan sikap gotong royong sebagai *core value* dari Pancasila akan selalu aktual di tengah manusia yang cenderung individual. Sikap gotong royong ini harus terus dipupuk dan dikembangkan agar kita tetap merasa saling membutuhkan sebagai makhluk sosial. Nilai gotong royong ini akan menjadi jawaban atas keterbatasan manusia dan alam dalam memenuhi keinginan manusia (Effendi, 2013).
6. Berkebhinekaan global
Akhir dari semua itu pelajar pancasilais harus tetap berwawasan global, maka wawasan berkebhinekaan global penting juga dikembangkan. Arus teknologi, perkembangan dunia sudah sangat luar biasa, manusia tidak lagi terbatas pada ras, agama, suku saja. Manusia saat ini sudah bisa kemana saja sehingga kita harus siap menerima dan berdamai dengan berbagai perbedaan budaya yang dimiliki. Pelajar Pancasilais harus tetap *Think Globally and Act Locally* agar bisa tetap eksis di era globalisasi ini. Sikap kebhinekaan global ini bisa saja disetarakan dengan sikap multikulturalisme (Pageh, 2016)

Guna mewujudkan hal itu maka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal adalah sebuah harga mati. Karena melalui kegiatan ini maka pelajar Indonesia memiliki sikap Pancasila sudah dipupuk dari sekolah PAUD, SD, SMP, dan SMA secara berkesinambungan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan

Hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah peluang yang sangat baik untuk melakukan revitalisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Ada beberapa aspek yang menjadi peluang dalam hal ini secara terperinci dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. Penguatan Ideologi Pancasila

Tujuan utama dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya sistematis untuk melakukan revitalisasi dan pembumih kembali Pancasila di tengah-tengah pelajar Indonesia. Hal ini dilakukan karena banyak kasus yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia tidak begitu paham dan mampu mengimplementasikan nilai baik dari Pancasila dalam kehidupan kesehariannya. Buktinya masih banyak ada kasus tawuran antar pelajar, kasus bullying di antara siswa, pemaksaan pemakaian atribut agama di sekolah, dan kasus lainnya (Nurhuda, 2022). Padahal jelas dalam ajaran Pancasila semua mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di tanah air ini. Tidak boleh ada tindakan diskriminasi dan kriminalisasi terjadi di bumi Pancasila. Melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan bisa menjadikan pelajar Indonesia lebih banyak berkolaborasi lintas bidang ilmu, tanpa melihat perbedaan suku, agama dan lainnya dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai inilah yang dijadikan pedoman dalam kehidupan keseharian sebagai ciri generasi Pancasila (Cardinale dkk., 2021). Implementasi dari itu bisa dilihat dari adanya beberapa program khusus yang bertujuan untuk membumih Pancasila dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, Suara Demokrasi, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Ragamu, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan menumbuhkan jiwa Kewirausahaan (Satria dkk., 2022). Bentuk kearifan lokal yang bisa dikembangkan dalam konteks penguatan nilai-nilai Pancasila yang bisa dikembangkan di salah satunya adalah adanya konsep *ngejot* (memberi kue hari raya). Kearifan lokal ini tetap dilaksanakan oleh umat Hindu dan Islam yang ada di Bali sebagai bentuk persaudaraan dan saling bertoleransi. Jika dilihat dari perspektif implementasi nilai Pancasila maka *Ngejot* di Bali merupakan salah satu bentuk penguatan nilai Pancasila khususnya nilai persatuan. Selain itu, adanya tradisi saling menjaga ketika ada hari raya dengan melibatkan *pecalang* (pengamanan adat Bali) pada hari raya Idul Fitri misalnya di Bali juga bentuk kearifan lokal yang bisa dikenalkan oleh guru di kelas. Pengenalan ini membuat siswa paham bahwa nilai Pancasila tidak semata diucapkan tetapi bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ada juga konsep *Tat Twam*

Asi, menyama braya (bersaudara bertetangga), dan lainnya yang dikembangkan dalam memperkuat materi profil pelajar Pancasila (Santika, 2022).

2. Pelajar Indonesia yang Nasionalis

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah model pendekatan pembelajaran lintas bidang ilmu yang bertujuan untuk mampu melakukan identifikasi, pengamatan masalah sosial budaya di sekitar dan mencari solusi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dari konsep itu jelas ada rasa nasionalisme yang ingin ditanamkan dengan melakukan kolaborasi lintas ilmu dalam upaya menyelesaikan masalah bangsa Indonesia yang sangat kompleks. Kompleksitas masalah bangsa Indonesia harus diselesaikan dengan kerjasama lintas ilmu. Salah satu masalah yang mulai muncul belakangan ini adalah disintegrasi bangsa (Hadi, 2020). Hal ini bisa dilihat dengan adanya gerakan separatis dan gerakan anti pancasila di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan situasi itu harus ditanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini di kalangan generasi muda dengan mengenalkan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki benang merah yang sangat kuat satu dengan yang lainnya. Beberapa kearifan lokal yang sangat kuat itu misalnya adanya sistem ritual adat, bahasa, sistem mata pencaharian, kesenian, dan yang lainnya. Seluruhnya itu masih hidup dan menjadi identitas di setiap daerah. Jika dianalisis lebih dalam ternyata terhubung dengan adanya hubungan sejarah di masa lalu (Suastika dkk., 2020). Implementasi penguatan kearifan lokal untuk menjadikan pelajar nasionalis bisa dilihat dari adanya penggunaan busana adat di sekolah pada hari-hari tertentu. Proses itu sudah diterapkan diberbagai daerah salah satunya di Bali setiap hari kamis berpakaian adat. Ada juga pelajaran daerah pada mata pelajaran juga meningkatkan rasa nasionalisme terutama cinta akan budaya sendiri. Ada kegiatan pawai budaya daerah pada setiap hari kemerdekaan juga bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk peningkatan nasionalisme pelajar di Indonesia.

3. Guru-Siswa Kreatif dan Inovatif

Peran Guru dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat sentral untuk mengarahkan dan mendorong terciptanya projek yang menarik. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya bersama dengan siswa. Guru memberikan ide-ide inovatif kepada peserta didik supaya berani mengeluarkan ide dan gagasannya secara totalitas. Pemerintah mendorong guru dan siswa untuk melakukan inovasi sesuai dengan tema dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan di tiap mata pelajarannya. Diharapkan para guru dan siswa juga termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dan juga inovasinya sebab diakhir projek dilakukan pameran hasil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru memberikan penilaian proses sebagai apresiasi rasa tanggungjawab dan kerja keras. Penilaian hasil hanya dampak bukan sebagai tujuan. Guru dan siswa menerapkan penilaian berdiferensiasi yaitu mengakui perbedaan minat dan bakat siswa sehingga keunikan karya harus dihargai (Setiawan & Sitorus, 2017). Bentuk implementasi yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa dalam mewujudkannya

misalnya kemasan Projek Profil Pelajar Pancasila bisa dikemas dalam bentuk pementasan tari atau mading berbudaya Bali atau daerahnya masing-masing. Sehingga siswa dan guru bisa mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitasnya sesuai dengan kearifan lokal daerah dimana dia berada.

4. Pembelajaran Menyenangkan dan Merdeka

Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) suasana belajar diharapkan tidak lagi monoton di kelas atau mendengarkan ceramah guru. Tetapi ada suasana baru dalam bentuk praktek-praktek baik berupa mengembangkan berbagai model projek. Tujuannya untuk mengembangkan kreativitas untuk melatih sikap dan psikomotor siswa yang didahului dengan pemahaman konsep. Kearifan lokal yang bisa dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan dan merdeka adalah dengan memasukan kearifan lokal dalam bidang seni dan budaya daerahnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai contoh seni tari, seni rupa, seni Lukis dipakai untuk mengemas projek yang dihasilkan siswa. Luaran projek ketika dipamerkan diisi juga pentas seni dan budaya lokal seperti tarian, lagu daerah, karya seni, dan aspek kearifan lokal yang lainnya. Dari sana dipastikan pembelajaran sangat. Menyenangkan dan penuh dengan kegembiraan. Peserta didik dan guru diharapkan berkolaborasi untuk mewujudkan konsep merdeka belajar dengan moto semua adalah guru, dimanapun adalah sekolah (Pangestu & Rochmat, 2021). Siswa berkolaborasi dengan temannya, berdiskusi, bekerja dan bekerjasama untuk mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

5. Revitalisasi Kearifan Lokal

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dilengkapi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi angin segar bagi kearifan lokal di Indonesia. Karena melalui kebijakan ini sekolah wajib mengenalkan kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah sebagai satu kesatuan dalam mata pelajaran. Melalui kebijakan ini peserta didik secara tidak langsung mengenal kembali berbagai potensi kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Berbagai kearifan lokal yang ada bisa dilihat dengan keberadaan adat istiadat, sistem ritual, kemampuan mengelola hasil alam, membuat kerajinan, dan sebagainya menjadi hal yang wajib diajarkan ke peserta didik (Amri dkk., 2021). Secara tidak langsung ini kemudian memposisikan kearifan lokal kita sejajar dengan bidang keilmuan lainnya. Selain itu kearifan lokal akan terus ada dan berkelanjutan karena diajarkan kepada peserta didik dari tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA termasuk di perguruan tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai terpinggirkan pun mengalami revitalisasi dan penyesuaian lebih lanjut sehingga tetap lestari (Malida, 2020).

Namun terlepas dari hal itu ada beberapa tantangan yang akan muncul jika kekeliruan dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. Etnosentrisme dan Chauvinisme

Tantangan yang cukup nyata jika Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) salah diterapkan oleh sekolah adalah muncul sikap etnosentrisme dan chauvinisme yaitu

mengagungkan kelompok etnisnya sendiri dan muncul pandangan bahwa kebudayaan lebih tinggi daripada budaya lain. Hal itu bisa terjadi karena mereka banyak dikenalkan budaya lokal yang dimiliki oleh etnisnya. Oleh karena itu perlu ada standar minimal dan maksimal sehingga kondisi ini tidak terjadi. Sebab Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk penguatan nilai Pancasila yang lebih universal sehingga bisa berperilaku arif dan bijaksana (Konradus, 2018).

2. Guru yang terbebani dengan tugas tambahan
Problematika atau tantangan yang lebih lanjut adalah beban guru yang semakin meningkat. Karena guru harus mempelajari hal baru berupa pemahaman Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di samping itu guru juga diberikan tugas administrasi lainnya untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaannya. Berbagai rubrik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, pengawasan proses, evaluasi tentu menambah pekerjaan guru. Tentu kondisi ini sangat mempengaruhi beban kerja guru. Guru memiliki beban yang lebih tinggi dibandingkan penerapan kurikulum sebelumnya (Adriansyah & Nizar, 2018). Untuk lebih efektifnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) harus benar-benar memperhatikan kondisi guru dan juga sekolah sebab jika tidak itu hanya akan memperburuk kondisi guru dan sekolah itu sendiri. Tidak jarang juga guru tidak memiliki pemahaman yang sama tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sudah dilaksanakan. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kebingungan dan menjadi beban tersendiri dalam praktek nya.
3. Biaya Pendidikan yang Membebani Orang tua
Pembuatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara tidak langsung berdampak pada penambahan biaya pendidikan karena peserta didik harus menyediakan bahan-bahan untuk mewujudkan projeknya. Maka dari itu orang tua siswa akan mengeluarkan biaya yang lebih banyak lagi supaya bisa memenuhi hal itu. Hal ini tentu membebani ekonomi orang tua siswa terutama yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah (Atmaja, dkk., 2016; Hasibuan, dkk., 2021; Noor, 2020). Oleh karena itu perlu ada diskusi dan solusi bagi orang tua siswa yang tidak mampu supaya tidak menambah beban biaya pendidikan. Maka dari itu dana BOS bisa dijadikan sebagai salah satu pendukung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga siswa hanya melaksanakan saja seluruh biaya ditanggung sekolah melalui dana BOS.

Berdasarkan hal tersebut di atas sejatinya kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kondisi yang bisa terus dikembangkan dan dijadikan sebagai sebuah peluang dalam konteks mewujudkan manusia Indonesia yang Pancasilais. Sejalan dengan pandangan Ntimuk, dkk (2022) bahwa yang menjelaskan bahwa pendidikan Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan output generasi yang memiliki keseimbangan antar antara lima kecerdasan manusia yaitu; IQ, AQ, EQ, SQ, TQ (*Intelligence quotient, Emotional quotient, Adversity quotient, Spiritual Quotient, Trancendental Quotient*). Sehingga dengan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang cerdas berkarakter, tidak tenggelam dalam arus zaman tetapi menjadikan perubahan zaman sebagai

ajang untuk mengasah pribadi yang berdaya saing (Ntimuk, dkk., 2022). Namun demikian mereka tidak bisa juga melupakan nilai-nilai bangsa Indonesia yang dimilikinya. Generasi muda Indonesia harus mengimplementasi konsep "*Think globally, act locally*" yang bermakna generasi muda harus pola pikir atau wawasan global tetapi praktek nya dilakukan dengan nilai lokal yang berlandaskan nilai kearifan lokalnya. Inilah tujuan utama dari pendidikan Indonesia dimana manusia Indonesia yang diharapkan dari hasil pendidikan di Indonesia adalah manusia Pancasila. Memiliki wawasan yang benar tentang Pancasila, mampu mempraktekkan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang semakin kompleks. Proses itu bisa dikembangkan di dunia pendidikan Indonesia dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan situasi dan kondisi dimana sekolah itu berada. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya adalah sebuah keharusan dalam Kurikulum Merdeka sebagai bentuk riil dari mewujudkan generasi Indonesia yang Pancasila.

SIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program Kurikulum Merdeka yang sangat baik untuk penguatan kearifan lokal di Indonesia. Melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik kita diberikan contoh nyata bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai nyata Pancasila dalam kehidupannya. Lebih dari itu mereka juga bisa mengembangkan kreativitas dan nalar kritisnya untuk menyelesaikan berbagai problematika sosial di sekitar kehidupan mereka. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) nantinya diharapkan akan muncul generasi muda yang Pancasila. Cirinya memiliki pengetahuan, sikap dan mampu mengimplementasikan nilai pancasila secara riil di dalam kehidupannya. Namun demikian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bukan berarti tanpa celah ada peluang dan juga tantangan yang dihadapi. Walaupun demikian program ini sangat layak terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi agar tetap aktual untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriansyah, G., & Nizar, N. (2018). ANALISA BEBAN KERJA KEGIATAN ADMINISTRASI SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN JOB MAPPING. *Teknika: Engineering and Sains Journal*, 2(1).
<https://doi.org/10.51804/tesj.v2i1.233.59-66>
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/751>
- Ardiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67–80.

- Atmaja, T. E. R., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Analisis Penetapan Standar Biaya Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1).
- Cardinale, P., Rofi'i, M. S., Samputra, P. L., & Ramadhani, A. (2021). Enculturated Education for Strengthening Character Education in Preventing Intolerance and Radicalism. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 20–43. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya%0ATARBIYA>:
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culturesantara*, 1(1), 163–208.
- Hasibuan, L., Us, K. A., & Pendi, H. Z. (2021). Pengelolaan Biaya Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2).
- Konradus, D. (2018). Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 81–88. [10.14710/mmh.47.1.2018.81-88](https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.81-88).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131–143.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Noor, M. (2020). Biaya dan Kualitas Pendidikan. *UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia, March*.
- Ntimuk, P., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis Kebijakan Profil pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)-2022* .
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems; Factors And Solutions Offered. : : *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2, 127–137.
- Pageh, I. M. (2016). Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia : Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur. *Sosio Didaktika*. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>.Permalink/DOI
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Perdana, D. I. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23412>

- Rudiana, Y., Ruhimat, M., & Sundawa, D. (2022). Pengaruh sikap ekoliterasi dan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 177–191.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 6182–6195.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Setiawan, D., & Sitorus, J. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme Dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 122–129. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.11382>
- Shih, Y. H. (2020). Encounter with Paulo Freire's critical pedagogy: Visiting the Brazilian social context (1950s-1970s). *Universal Journal of Educational Research*, 8(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080413>
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34771>
- Suastika, I. N., Mangku, D. G. S., Yuliantini, N. P. R., & Lasmawan, W. (2020). The Multi-Etnik Community Integration Model in Bali: Philosophical Base and Proto Multiculturalism in Balinese Society. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1226–1236. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.142>
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.
- Suryatni, L. (2016). Filsafat Pancasila Dan Filsafat Hukum. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(2), 53–69.
- Yasa, I. W. P. (2019). Meboya Kesadaran Kritis Anti-Hoax untuk Integrasi Bangsa. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 3(2), 51–63. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.2.05>